

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Peran Orang Tua Karir

Peran (*role*) merupakan perubahan atau penerapan dari status dan penggunaan hak dan kewajiban, atau dapat juga disebut sebagai status subjektif. Kedua unsur ini saling terkait karena peran dan status tidak memiliki arti yang sebenarnya jika tidak digunakan atau diterapkan.¹ Apabila seseorang telah memenuhi hak dan kewajiban yang sesuai dengan posisinya, maka orang tersebut telah menjalankan peran tertentu. Menurut Soerjono Soekamto dalam bukunya "Memperkenalkan Sosiologi", peran atau peranan merujuk pada setiap individu yang menjadi anggota suatu masyarakat memiliki status dan kedudukan. Status merupakan posisi dalam sistem sosial, sementara peran atau peranan adalah pola perilaku yang terkait dengan status tersebut.² Menurut David Berry dalam bukunya yang berjudul "Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi", peran merupakan serangkaian harapan yang diberikan kepada individu yang menduduki posisi sosial tertentu.³

Peran atau peranan (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Ketika seseorang menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka mereka telah memainkan suatu peran. Peran dan kedudukan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tidak ada peran tanpa kedudukan, begitu pula sebaliknya.

Sebagai orang tua, mereka berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Tanggung jawab orang tua meliputi memberikan kasih sayang, pendidikan, dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Menjadi orang tua adalah salah satu tahapan dalam kehidupan pasangan yang memiliki anak. Anak-anak mengalami proses tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dan hubungan tertentu.

¹ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1979), 94.

² Soerjono Soekamto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 33.

³ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), 99.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua merujuk kepada ayah dan ibu.⁴ Banyak ahli yang memiliki pandangan mereka tentang definisi orang tua, salah satunya adalah pendapat dari Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, yang menyatakan bahwa "Orang tua adalah pria dan wanita yang terlibat dalam pernikahan dan siap untuk bertanggung jawab sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak yang mereka lahirkan".

Di sisi lain, kata "karir" merujuk pada pekerjaan. Secara umum, karir mengacu pada pekerjaan yang dihormati yang menghasilkan pendapatan dan memerlukan keterampilan khusus. Biasanya, karir akan berkembang dan maju jika dilakukan dengan disiplin sejak usia muda. Kata "karir" berasal dari bahasa Latin "carrus" yang berarti kendaraan, mobil, atau kereta. Secara konteks pekerjaan, karir mencerminkan perjalanan atau jabatan yang seseorang capai melalui kerja keras dan disiplin.⁵

Sebagai bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka, orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan anak-anak mereka untuk masa depan mereka. Anak-anak memiliki hak dan kewajiban untuk diurus dan dididik oleh orang tua mereka hingga mereka dewasa. Selain memberikan pendidikan dan pengajaran, orang tua juga bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anak. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, orang tua juga memiliki kewajiban untuk bekerja atau berkarir.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa peran atau peranan merupakan unsur yang dinamis dari kedudukan atau posisi seseorang. Pentingnya peran adalah bahwa peran mengatur perilaku seseorang dan memungkinkan seseorang untuk memprediksi perilaku orang lain dalam batas tertentu, sehingga orang tersebut dapat menyesuaikan perilakunya dengan anggota kelompoknya.

Dengan demikian, peran orang tua karir merujuk pada orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka. Selain mendidik, orang tua juga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga anak-anak dapat memperoleh fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

⁴ R. Sutoyo Baikir dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Group, 2009), 259.

⁵ Moekijat, *Perencanaan dan Pengembangan Karir Pegawai*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), 1-8.

2. Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua dalam kehidupan pernikahannya memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat penting. Mereka memiliki tugas dan peran yang meliputi melahirkan, merawat, membesarkan, mengarahkan anak-anak menuju kedewasaan, serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak, memberikan contoh yang baik, dan mendukung pertumbuhan pribadi mereka dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Keberadaan anak-anak dengan berbagai bakat dan kecenderungan unik merupakan anugerah yang sangat berharga dalam kehidupan ini. Orang tua bertanggung jawab atas perilaku dan perkembangan anak, karena sebagai orang dewasa, mereka memiliki kemampuan untuk mengarahkan anak. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga keluarga agar terhindar dari api neraka.

Dalam surat At-Tahrim ayat 6 dijelaskan bahwa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁶

a. Asbabun nuzul surat At-Tahrim ayat 6

Asbabun nuzul surat tersebut menjelaskan bahwa ayat ini turun karena ada permasalahan dalam rumah tangga Nabi Muhammad SAW akibat kecemburuannya istri Rasulullah yang bernama Hafsa terhadap dayangnya yang bernama Maria yang sudah digauli oleh Nabi. Nabi telah berjanji untuk tidak mengulangnya lagi dan meminta maaf kepada Hafsa karena tidak menceritakan hal tersebut kepada siapa pun. Namun, Hafsa tidak mampu menjaga

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Banjarsari : Abyan, 2014), hal 560.

kerahasiaan itu dan menceritakannya kepada istri Rasulullah yang bernama Aisyah. Setelah Nabi mengetahui hal ini, Nabi merasa marah dan memilih untuk diam terhadap semua istrinya. Bahkan, Allah membandingkan istri-istri Nabi dengan wanita-wanita yang baik, salehah, taat, dan beribadah, seperti Mariam ibu Nabi Isa dan Asiyah istri Fir'aun. Allah juga menegur kedua istri Rasulullah dengan menggunakan perumpamaan tentang istri-istri Nabi pada masa lalu yang tidak taat dan memberontak, yang akhirnya mendapat azab dari Allah. Contohnya adalah istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth.⁷

b. Penjelasan Tafsir Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 Menurut Pendapat Ulama'

Menurut penafsiran Quraish Shihab, yang diungkapkan dalam surat At-Tahrim ayat 6, menyatakan bahwa dakwah dan pendidikan anak dimulai di rumah. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak mereka sebagaimana tanggung jawab mereka terhadap perilaku mereka sendiri. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran sebagai pendidikan pertama bagi anak-anak mereka sebelum mereka mendapatkan pendidikan dari orang lain.⁸ Menurut pendidikan agama Islam, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak mereka. Tanggung jawab ini meliputi:

- 1) Merawat dan mengasuh anak merupakan naluri alami orang tua yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.
- 2) Menjamin perlindungan dan kesehatan anak, baik secara fisik maupun spiritual, dari berbagai penyakit dan pengaruh negatif sosial guna mencapai tujuan hidup dan keyakinan agama yang dianut.
- 3) Mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang luas agar anak dapat mencapai tujuan dan aspirasinya.⁹

⁷ Achmad Syauqi Alfanari, *Mendidik Diri Dan Keluarga (Kajian Tafsir Surah At-Tahrim, Perspektif Quraish Shihab)*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal. 81-82

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), hal, 176

⁹ Ni'mah, *Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga Yang Berprofesi Sebagai Pedagang)*, (Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2016), hal. 18

Menurut pendapat Verulyin, terdapat tiga tugas dan panggilan yang diemban oleh orang tua karir terhadap anak-anaknya, seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi. Tugas dan panggilan ini meliputi:¹⁰

a. Mengurus keperluan material anak

Tugas pertama orang tua karir adalah memberikan anak-anak mereka makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang diperlukan. Hal ini termasuk dalam tanggung jawab mereka untuk memberikan nafkah yang halal dan baik kepada anak-anak, yang berarti bahwa nafkah tersebut diperoleh secara legal dan dengan cara yang baik.

Kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi sejauh mana orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Kondisi sosial dan ekonomi keluarga juga berperan penting dalam perkembangan anak-anak. Misalnya, jika orang tua memiliki penghasilan yang mencukupi, anak-anak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan mereka.

b. Menciptakan suasana rumah (home) bagi anak

Tempat tinggal (home) dalam lingkup keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak-anak di dalam keluarga mereka. Di rumah, anak-anak dapat merasakan kasih sayang dan kedekatan dengan orang tua mereka, merasakan keramahan dan kehangatan, serta merasa aman dan dilindungi. Di dalam lingkungan rumah, anak-anak dapat merasakan ketenangan, menghindari rasa kesepian, dan selalu merasa bahagia.

Menurut Hasbullah, salah satu fungsi keluarga adalah menjadi pengalaman pertama dalam masa kanak-kanak anak, serta menjamin kehidupan emosional anak.¹¹ Menurut Hasbullah, suasana rumah yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan bagian dari kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohani anak. Kebutuhan ini terbagi menjadi beberapa jenis, seperti kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan, keberhasilan, dan pengetahuan.

Bagi orang tua karir yang memiliki keterbatasan waktu untuk dekat dengan anak-anak mereka, mereka dapat memanfaatkan waktu liburan untuk lebih mendekatkan diri

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002) 245-246

¹¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 38.

dengan anak-anak. Mereka dapat mencoba berkomunikasi dengan pendekatan yang mirip dengan berteman dengan anak-anaknya.

Peran orang tua sebagai salah satu faktor terpenting dalam menjaga stabilitas pendidikan anak dan juga kesehatan masyarakat, karena keluarga sebagai pintu pertama pendidikan informal dimulai.¹² Menurut pendapat Verulyin, terdapat dua tugas dan panggilan yang diemban oleh orang tua karir yaitu Mengurus keperluan material anak dan Menciptakan suasana rumah (home) bagi anak. Sebagai orang tua karir tentu saja waktu harus terbagi antara mengurus rumah tangga, memberikan pendampingan terhadap anak serta pekerjaan harus dapat saling berjalan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Munjiat, bahwa orang tua karir mengatur waktu sebagai berikut:

- 1) Manajemen waktu; mengatur waktu kerja dan waktu mendidik anak.
- 2) Sesekali mengajak anak untuk berdiskusi tentang masalah yang dialami dalam melakukan pembelajaran,
- 3) Sebagai role model anak, kerjakan hal-hal baik didepan anak.
- 4) Dampingi anak ketika belajar dirumah
- 5) Agar tidak jenuh, lakukan hal positif bersama anak, seperti memelihara burung, menanam pohon, olahraga Bersama dan lain lain
- 6) Doakan anak terutama setelah melakukan ibadah shalat.¹³

Teori tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada 10 orang tua murid terkait orang tua karir pada Siswa Kelas VI Di SDN 1 Ngembal Kulon, bahwa mengatur waktu untuk kedisiplinan anak belajar dengan manajemen waktu agar dapat mengatur waktu kerja serta waktu mendampingi anak belajar dirumah.

Orang tua karir merujuk pada orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka. Selain

¹² Mardiani, D. P. (2021). Pengaruh peran orang tua terhadap motivasi dan kedisiplinan belajar anak sebagai dampak wabah covid-19. *Jurnal Paradigma*, 11(1), 109-144.

¹³ Munjiat, S. M. (2020). Analisis Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dimasa Pandemi. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 230-242.

mendidik, orang tua juga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga anak-anak dapat memperoleh fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sedangkan orang tua non karir adalah orang tua yang memiliki pekerjaan tidak tetap di luar rumah atau hanya mengurus pekerjaan rumah tangganya.¹⁴ Berdasarkan teori tersebut orang tua karir dan orang tua non karir. Terdapat perbedaan antara orang tua karir dengan orang tua non karir

Tabel 2.1 Orang tua karir dan Non karir

Orang Tua Karir	Orang Tua Non Karir
Orang tua yang bekerja di luar rumah	Orang tua yang bekerja tetapi tidak di luar rumah seperti wiraswasta
Tidak bisa mengawasi kegiatan anak selama di rumah	Bisa mengawasi kegiatan anak selama di rumah
Hanya mempunyai waktu untuk mendampingi anak belajar 1-2 jam	Bisa mendampingi anak belajar kapanpun saat orang tua ada waktu

3. Macam-Macam Peran Orang Tua Karir

Berikut adalah beberapa peran orang tua dalam pendidikan anak yang dapat disebutkan:

1. Pengaturan waktu dan gaya belajar: Orang tua bertanggung jawab untuk mengontrol dan mengatur waktu belajar anak agar dilakukan secara teratur. Mereka juga membantu anak-anak dalam mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah, serta membantu konstruksi pembelajaran di rumah dengan dukungan dan bimbingan mereka..
2. Memantau kemajuan akademik anak: Orang tua diharapkan untuk memonitor dan mengevaluasi hasil ujian dan pekerjaan rumah anak mereka. Selain itu, mereka juga berkomunikasi dengan anak-anak tentang kemungkinan hambatan yang mungkin mereka hadapi di sekolah yang menghambat konsentrasi belajar, atau apakah ada konflik dengan teman sebaya yang perlu diselesaikan.

¹⁴ Hendra, J. R. (2018). Kajian perspektif gender pada pola asuh orang tua bagi perkembangan anak di Desa Batu Merah Kota Ambon. *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 7(2).)

3. Memantau perkembangan kepribadian anak, termasuk sikap, moral, dan perilaku: Orang tua secara aktif mengawasi dan mengevaluasi perkembangan kepribadian anak, termasuk sikap, moral, dan perilaku mereka. Jika terdapat perubahan sikap anak yang mencerminkan hal negatif, orang tua dapat berkonsultasi dengan guru untuk memahami apakah ada kendala di sekolah yang mungkin mempengaruhi perilaku anak.
4. Memantau efektivitas pembelajaran di sekolah: Orang tua perlu mengetahui kegiatan dan tugas yang diberikan kepada anak di sekolah. Mereka dapat berkomunikasi dengan guru untuk memahami materi pembelajaran yang sedang dijalani anak serta mengikuti perkembangan akademik anak secara keseluruhan. Dengan memantau efektivitas pembelajaran di sekolah, orang tua dapat memberikan dukungan yang sesuai dan membantu anak dalam mencapai kesuksesan pendidikan.¹⁵

B. Disiplin Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan unsur krusial dalam segala bentuk serta tingkat pendidikan. Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dijalani oleh siswa, baik di sekolah dan juga di lingkungan keluarga mereka.

Proses belajar melibatkan berbagai aspek internal yang kompleks, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Proses belajar membutuhkan durasi cukup lama, serta melalui proses belajar tersebut, seseorang akan mengembangkan pemahaman dan keterampilan baru.

Skinner, dalam kutipan yang disebutkan oleh Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Dalam kata-katanya yang ringkas, Skinner menyatakan bahwa belajar adalah "...proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progresif." Menurut Skinner, proses adaptasi ini akan

¹⁵ Aldin Ahyana, *Peran orang tua karir dalam meningkatkan motivasi anak menghafal Al Qur'an: Studi kasus Al Adh Sudimoro Malang*, (Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), 16-17

menghasilkan hasil yang optimal jika diberikan penguatan (*reinforcer*).

Menurut Wittaker yang dikutip oleh Nidawati, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana perilaku berasal/mengalami perubahan melalui pelatihan atau pengalaman. Oleh karena itu, belajar melibatkan pengaruh dari latihan atau pengalaman terhadap tingkah laku. Dalam konteks ini, perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik, kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan tidak termasuk dalam hasil belajar.

Cronbach, dalam bukunya *Educational Psychology*, mengungkapkan bahwa "Belajar terbukti melalui perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman." Belajar yang efektif dapat dipahami melalui pengalaman. Dalam proses belajar, individu berkomunikasi secara langsung dengan subjek pembelajaran menggunakan semua indera yang dimilikinya.

Howard L. Kingsley memberikan definisi bahwa "Belajar adalah proses di mana perilaku (dalam arti yang lebih luas) bermula atau berubah melalui praktik atau pelatihan."¹⁶ Belajar adalah suatu proses di mana perilaku (dalam arti yang lebih luas) muncul melalui praktek dan latihan. Menurut Raber, yang dikutip oleh Mohammad Muchlis Solichin, terdapat dua penjelasan mengenai belajar: (1) Belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan. Belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan baru; (2) Belajar merupakan perubahan yang relatif tetap dalam kemampuan kita untuk merespons, yang terjadi karena latihan terus menerus. Dengan kata lain, belajar adalah proses di mana kemampuan seseorang dalam merespons mengalami perubahan yang relatif setelah melalui latihan yang diperkuat.¹⁷

Pembelajaran merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan manusia. Melalui pembelajaran, manusia mengalami perubahan kualitatif yang memengaruhi perkembangan tingkah laku individu. Setiap aktivitas dan pencapaian dalam hidup merupakan hasil dari pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya tentang pengalaman semata, tetapi juga adalah terus menerus

¹⁶ Nidawati, "Belajar Dalam Perspektif Psikologi dan Agama", *Jurnal Pionir 1*, no. 1 (2013), 3-4.

¹⁷ Muhammad Muchlis Solichin, "Belajar dan Mengajar Dalam Pandangan al-Ghazali, *Tadris 1*, no. 2 (2006), 139-140.

yang melibatkan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulanya belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu dan sangat penting dalam kehidupan manusia sejak lahir. Proses belajar melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya menggunakan semua indera yang dimiliki, sehingga manusia dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Melalui belajar, manusia terus mengembangkan diri dan memperluas wawasannya tentang dunia di sekitarnya. Melalui proses pemahaman dari pengalaman yang pernah dialami oleh manusia, maka muncul berbagai macam karakter, gaya belajar, serta gaya hidup dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Jenis-jenis Belajar

Dalam perkembangan kebutuhan hidup manusia yang semakin maju dan beragam, berbagai jenis belajar telah muncul dengan karakteristik yang berbeda, baik dalam hal materi dan metode pembelajarannya maupun dalam tujuan dan perubahan perilaku yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan, belajar memiliki variasi jenis berdasarkan keperluan dari setiap siswa. Salah satu jenis belajar adalah belajar abstrak, yang melibatkan penggunaan cara berpikir konseptual. Tujuan utama dari belajar abstrak adalah memperoleh pemahaman dan solusi terhadap masalah-masalah yang bersifat nonkonkret. Untuk mempelajari konsep-konsep abstrak, diperlukan pemikiran logis yang kuat, pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan konsep-konsep, serta kemampuan untuk generalisasi. Hal ini juga sangat relevan dalam mempelajari disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, kimia, serta dalam memahami materi-materi agama seperti tauhid.

Kedua, adalah jenis belajar keterampilan. Belajar keterampilan adalah suatu bentuk belajar yang melibatkan penggunaan gerakan-gerakan motorik yang terkait dengan sistem saraf dan otot neuromuskular. Tujuan dari belajar keterampilan ini adalah untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani tertentu, seperti dalam bidang olahraga, musik, tari, seni lukis, pelaksanaan ibadah sholat, dan pelaksanaan haji.

¹⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 127.

Ketiga, adalah jenis belajar sosial. Belajar sosial merupakan bentuk belajar yang berfokus pada pemahaman permasalahan sosial serta pendekatan sosial yang digunakan Sebagai sarana pemecahan masalah. Tujuan dari belajar sosial merupakan sarana pengembangan pengetahuan serta keterampilan dalam mengatasi permasalahan sosial, baik dalam konteks keluarga, persahabatan, maupun dalam permasalahan kemasyarakatan lainnya.

Keempat, adalah jenis belajar pemecah masalah. Secara dasarnya, belajar pemecah masalah merupakan aktivitas belajar dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan menggunakan berbagai metode ilmiah atau pendekatan berpikir yang sistematis, teliti, teratur, dan logis. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan kecakapan dalam memecahkan masalah secara rasional, jelas, dan menyeluruh.¹⁹

Kelima, Jenis belajar yang dimaksud adalah belajar yang bersifat rasional. Belajar rasional merujuk pada proses belajar yang menggunakan cara dan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis, sesuai dengan prinsip-prinsip akal sehat. Tujuannya merupakan memperoleh dan mengembangkan berbagai keterampilan dengan menerapkan prinsip-prinsip dan konsep yang telah ada. **Keenam**, adalah jenis belajar kebiasaan Belajar kebiasaan merujuk pada proses belajar yang membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Selain menggunakan perintah, contoh teladan, dan pengalaman khusus, belajar kebiasaan juga melibatkan penggunaan hukuman dan reward. Tujuan dari belajar kebiasaan merupakan agar peserta didik memperoleh pengetahuan tentang sikap dan kebiasaan baru yang lebih positif, sesuai dengan standar dan prinsip-prinsip yang berlaku, baik dalam konteks agama, tradisi, maupun budaya. **Ketujuh**, adalah jenis belajar apresiasi. Belajar apresiasi merupakan bentuk pembelajaran yang mempertimbangkan penilaian terhadap nilai signifikan suatu objek. Tujuan dari pembelajaran apresiasi adalah untuk memungkinkan peserta didik memperoleh dan mengembangkan berbagai macam keterampilan, seperti kemampuan dalam ranah emosional atau affective skills, yang melibatkan penghargaan yang tepat terhadap objek yang spesifik, seperti apresiasi sastra, apresiasi musik, dan bentuk apresiasi lainnya.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 125-129.

Kedelapan adalah belajar pengetahuan (studi). Belajar pengetahuan atau studi melibatkan melakukan investigasi yang mendalam terhadap objek pengetahuan sebagai cara untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.²⁰ Pengetahuan merupakan sesuatu yang terkesan rumit karena untuk mendapatkannya harus melalui sebuah pengkajian atau pembelajaran yang membutuhkan usaha lebih mendalam. Pengetahuan juga bukan hanya sebatas mengetahui akan tetapi lebih kepada pemahaman atas suatu masalah atau perkara agar bias benar-benar memahami suatu perkara hendaknya membutuhkan lebih banyak informasi yang harus diketahui. Tujuan utama dari belajar pengetahuan adalah untuk memberikan peserta didik peningkatan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik menurut Muhibbin Syah dibedakan menjadi tiga macam yaitu:²¹

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup dua dimensi, yaitu dimensi fisik (jasmaniah) dan dimensi psikis (rohaniah). **Pertama**, aspek jasmaniah (fisiologis) adalah suatu kondisi dimana jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandakan bahwa tingkat kebuguran organ-organ tubuh dan organ-organ persendian peserta didik dapat mempengaruhi semangat dan *mood* peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Keadaan fisik tubuh yang kurang baik, terutama jika disertai dengan gejala pusing kepala yang parah, dapat mengurangi kemampuan kognitif (pikiran) peserta didik, sehingga pemahaman terhadap materi yang dipelajari menjadi tidak optimal atau berkurang.

Karena alasan tersebut, menjadi penting bagi peserta didik untuk selalu mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Makanan tersebut dapat mempertahankan *tonus* jasmaniah (fisiologis) agar organ-organ tubuh tetap bugar. Disamping mempertahankan pola makan, peserta didik juga sangat dianjurkan untuk menerapkan pola istirahat yang

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 125-129.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 145-152.

cukup. Memiliki pola istirahat yang cukup dan melakukan olahraga dengan porsi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kebugaran tubuh agar peserta didik tetap semangat dalam mengikuti pelajaran baik yang ada di dalam sekolah ataupun luar sekolah.

Kedua, aspek psikologis (rohaniah). Banyak sekali faktor yang sebenarnya dapat dikategorikan dan dapat dimasukkan ke dalam aspek psikologis (rohaniah) yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Namun ada lima faktor rohaniah yang dianggap lebih banyak berperan dalam mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar peserta didik. Faktor *pertama*, adalah intelegensi atau tingkat kecerdasan. Intelegensi merupakan wujud daripada kualitas otak dan kualitas semua organ-organ tubuh. Intelegensi juga merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Pada realitanya, semakin tinggi tingkat intelegensi peserta didik maka hasil belajar dari peserta didik tersebut akan semakin baik. Sebaliknya, jika semakin rendah intelegensi peserta didik, maka akan semakin rendah juga tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Faktor **kedua** yaitu *attitude* atau sikap. Sikap adalah ekspresi alami dari individu yang melibatkan respons aktif terhadap orang, benda, atau situasi dengan cara yang relatif konsisten, baik dalam bentuk positif maupun negatif. *Attitude* atau sikap positif peserta didik dalam suatu pembelajaran dapat memungkinkan peserta didik akan berhasil dalam belajar. Sebaliknya, jika sikap negatif yang ada dalam diri peserta didik selama proses pembelajaran mengganggu tidak jarang menyebabkan peserta didik akan kesulitan dalam belajar.²²

Faktor yang ketiga yaitu *aptitude* atau bakat. Secara umum, bakat bisa dikatakan sebagai kemampuan potensial dari dalam diri seseorang, yang suatu saat bakat tersebut bisa diasah dan digunakan untuk mencapai sebuah keberhasilan di masa depan seseorang. Setiap peserta didik memiliki potensi dan bakat yang unik yang dapat mereka manfaatkan untuk mencapai prestasi belajar pada tingkat yang sesuai

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 145-152.

dengan kemampuan individu. Oleh karena itu, bakat dan kondisi individu merupakan faktor penting yang memengaruhi proses belajar seseorang, serta memberikan pengaruh terhadap minat dan motivasi mereka dalam belajar.

Salah satu faktor yang juga penting adalah minat, yang dapat dijelaskan sebagai kecenderungan atau gairah yang kuat terhadap suatu hal. Minat ini merupakan dorongan yang kuat yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dan mendalam dalam aktivitas atau bidang tertentu.²³ Dalam konteks pendidikan, minat memiliki peranan penting dalam menentukan hasil belajar. Minat atau kecenderungan individu terhadap suatu subjek atau topik akan membawa mereka ke kondisi di mana mereka merasa senang dan antusias dalam mempelajari hal-hal yang sesuai dengan minat mereka. Keadaan ini secara positif mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena mereka lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Faktor yang *kelima* adalah motivasi. Terdapat dua jenis motivasi yang dapat dibedakan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik, mendorong mereka untuk belajar secara mandiri dan tanpa pengaruh eksternal. Salah satu aspek dari motivasi intrinsik adalah ketika peserta didik merasakan kepuasan dan kebutuhan terhadap materi pelajaran karena mereka menyadari bahwa pengetahuan tersebut akan memberikan manfaat bagi masa depan mereka. Sebaliknya, dalam motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Motivasi ekstrinsik juga berperan dalam mendorong semangat belajar peserta didik. Pujian, hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan, dan kasih sayang dari orang tua maupun guru merupakan beberapa contoh daripada motivasi ekstrinsik.²⁴

b. Faktor Eksternal

Proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 145-152.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 153.

non-sosial, dan pendekatan pembelajaran.²⁵ Faktor yang **Pertama**, adalah faktor lingkungan sosial. Didalam sebuah Lembaga pendidikan, faktor lingkungan sosial terdiri dari guru, staf, atau lembaga administrasi, petugas kebersihan, dan teman-teman di kelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik.

Seorang guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, serta menjadi contoh teladan yang baik, akan memberikan pengaruh positif yang mendorong peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah. Sedangkan ketika siswa di rumah, keluarga, tetangga, dan teman-teman sepermainan adalah faktor utama yang memengaruhi belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang ada di sekitar rumah yang mana lingkungan tersebut kumuh, tidak sehat, dan banyak sekali anak-anak putus sekolah serta orang dewasa yang menjadi pengangguran, akan sangat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.

Orang tua serta keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling banyak memengaruhi belajar peserta didik. Perilaku orang tua, sifat orang tua, gaya kepemimpinan orang tua dalam memimpin keluarga, cara penyelesaian masalah didalam keluarga, dan letak rumah (demografi), semuanya akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kegiatan atau hasil belajar peserta didik. Karena itu, lingkungan sosial yang dihadapi oleh peserta didik memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi aktivitas belajar dan prestasi belajar mereka..

Kedua, faktor lingkungan non-sosial. Didalam lingkup pendidikan, faktor-faktor yang masuk dalam kategori faktor lingkungan tanpa interaksi merupakan gedung atau bangunan sekolah, letak sekolah, alat-alat penunjang pembelajaran, tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, kondisi iklim/cuaca, dan juga waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar. Faktor-faktor diatas merupakan faktor-faktor yang dianggap turut menjadi penentu keberhasilan belajar peserta didik.

Misalnya, dalam sebuah kasus dengan kondisi rumah yang sempit, berantakan dan berlokasi di kawasan padat penduduk yang mana kawasan tersebut tidak memiliki

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers), 154.

sarana umum untuk penyaluran minat dan bakat remaja (lapangan), akan memunculkan keinginan peserta didik untuk berkunjung ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas untuk dikunjungi. Dengan demikian, kondisi rumah dan perkampungan seperti yang sudah disebutkan di atas akan sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.²⁶

Ketiga, di samping faktor internal dan faktor eksternal, pendekatan pembelajaran juga dianggap sebagai faktor yang berperan dalam mempengaruhi proses belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran mengacu pada berbagai metode atau strategi yang diterapkan oleh peserta didik guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mempelajari suatu materi khusus..

Menurut kutipan dari buku Muhibbin Syah, Bigges mengklasifikasikan pendekatan belajar menjadi tiga bentuk utama (*prototipe*), yaitu pendekatan lahiriah (*surface*), pendekatan mendalam (*deep*), dan pendekatan pencapaian prestasi tinggi (*achieving*).

Peserta didik yang menerapkan pendekatan lahiriah (*surface*) akan merasa termotivasi dalam belajar karena mendapatkan dorongan dari faktor eksternal. Salah satu contohnya adalah rasa takut jika tidak lulus, yang dapat menyebabkan peserta didik merasa malu. Oleh karena itu, peserta didik dengan menggunakan pendekatan lahiriah akan mempunyai gaya belajar yang santai, asal hafal, dan tidak terlalu mementingkan pemahaman yang mendalam. Sebaliknya, jika peserta didik yang menggunakan pendekatan mendalam (*deep*), maka peserta didik berkeinginan untuk mempelajari materi karena peserta didik merasa tertarik dan merasa membutuhkannya.

Maka, peserta didik yang menerapkan pendekatan mendalam (*deep*) umumnya menunjukkan gaya belajar yang serius, mereka berupaya untuk memahami materi secara komprehensif dan menyeluruh. Selain itu, peserta didik juga akan memikirkan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Di sisi lain, peserta didik yang mengadopsi pendekatan pencapaian prestasi tinggi (*achieving*) umumnya didorong oleh motivasi eksternal yang

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 154-155.

berasal dari luar diri mereka, yang sering disebut sebagai *ego-enhancement*. *Ego-enhancement* mengacu pada hasrat yang tinggi untuk meningkatkan prestise diri peserta didik dengan mencapai indeks prestasi sebaik mungkin.²⁷

C. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin melibatkan pelaksanaan perilaku yang teratur dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini berperan sebagai sistem tata tertib yang mengatur kehidupan baik secara individu maupun dalam kelompok. Disiplin timbul dari motivasi intrinsik manusia untuk mengikuti tata tertib yang ada. Dengan demikian, disiplin dapat didefinisikan sebagai ketaatan terhadap peraturan yang termasuk dalam sistem tata tertib atau sejenisnya. Menunjukkan disiplin berarti mematuhi aturan yang berlaku.

Disiplin yang diharapkan tidak hanya timbul dari kesadaran pribadi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor tekanan. Disiplin yang timbul karena kesadaran sendiri terjadi ketika seseorang menyadari bahwa hanya melalui disiplin ia dapat mencapai keberhasilan dalam berbagai hal. Dengan disiplin, seseorang dapat menghindari membuat orang lain kecewa dan juga memperoleh penghargaan dari mereka.

Disiplin yang muncul akibat paksaan umumnya terjadi ketika seseorang terpaksa untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Keterpaksaan timbul sebagai hasil dari rasa takut terhadap sanksi hukum yang mungkin diterima akibat melanggar peraturan yang berlaku. Pengawasan oleh petugas atau pemimpin muncul sebagai bentuk disiplin, tetapi tidak ada pengawasan atau pemimpin ketika terjadi pelanggaran.²⁸

Disiplin diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara sukarela melaksanakan tugas tertentu atau mengikuti pola perilaku tertentu, meskipun mungkin ada rasa malas. Disiplin diperlukan agar seseorang dapat menggunakan logika dan akal sehat dalam mengarahkan tindakan mereka ke arah yang positif dan menghindari perilaku yang bertentangan.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 156-157.

²⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 36.

Belajar adalah proses untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Bagi sebagian orang, belajar dapat menjadi suatu tantangan yang sulit karena hasilnya tidak memenuhi ekspektasi. Keadaan ini dapat terjadi karena kurangnya keteraturan dan disiplin dalam belajar, kurangnya motivasi, kesulitan dalam konsentrasi saat belajar, masalah dalam mengatur waktu, dan kekurangan waktu istirahat yang cukup yang dapat mengganggu tidur.²⁹

Sikap disiplin adalah hasil dari perjalanan waktu dalam menjalankan suatu tindakan. Ini berarti bahwa sikap disiplin melibatkan kemauan untuk tetap melaksanakan tindakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, sikap disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencapai hasil belajar yang baik dan sesuai dengan harapan. Selama proses belajar, penting untuk mengikuti jadwal yang telah ditentukan sebagai bentuk sikap disiplin.

2. Macam-macam Kedisiplinan Belajar

a. Dapat mengatur waktu belajar

Waktu adalah urutan peristiwa atau keadaan saat suatu tindakan atau situasi sedang berlangsung. Waktu juga merujuk pada saat tertentu untuk melakukan sesuatu. Mengatur waktu serupa dengan membuat jadwal pribadi untuk belajar. Meskipun sekolah sudah memiliki jadwal belajar yang telah ditetapkan, penting bagi siswa untuk membuat jadwal tambahan untuk belajar di rumah. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk membuat jadwal belajar yang efektif dengan beberapa langkah berikut, seperti mempertimbangkan waktu setiap hari, menentukan waktu yang tersedia setiap harinya, merencanakan penggunaan waktu untuk belajar dengan menetapkan urutan mata pelajaran dan materi yang perlu dipelajari.³⁰

b. Rajin dan teratur belajar

Rajin berarti memiliki minat, kesenangan, sering melakukan sesuatu, konsisten, dan sungguh-sungguh. Sementara itu, teratur berarti memiliki jadwal dan waktu yang

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 15.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 82-83.

telah ditentukan. Sikap rajin dan teratur tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui upaya, latihan, dan kebiasaan. Aktivitas belajar adalah suatu kewajiban, tugas, bahkan kebutuhan bagi siswa. Melalui proses belajar, seseorang dapat mengembangkan potensi diri, mencapai hasil yang memuaskan, dan merasa bangga atas pencapaiannya. Untuk memastikan kegiatan belajar teratur menghasilkan hasil yang optimal, seseorang harus mengembangkan metode, gaya, dan strategi belajar yang sesuai.³¹

c. Perhatian di kelas

Perhatian adalah sikap dan tindakan yang melibatkan pengamatan dan pendengaran secara serius terhadap suatu situasi atau peristiwa. Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, siswa diharapkan memberikan perhatian sepenuhnya pada materi yang sedang dipelajari. Jika siswa tidak mampu memusatkan perhatian dengan baik, proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal. Selama proses pembelajaran, peserta didik cenderung memberikan perhatian dan konsentrasi yang tinggi pada pelajaran, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pencapaian hasil belajar yang baik.

d. Ketertiban diri saat belajar di kelas

Kelas yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran adalah kelas yang menawarkan ketenangan dan keteraturan selama proses pembelajaran. Peserta didik yang berada di kelas diharapkan dapat menjaga ketertiban dan kedamaian di dalamnya. Dengan adanya kedisiplinan dari peserta didik, kelas akan menjadi tenang dan kondusif saat pembelajaran berlangsung. Hal ini akan memberikan manfaat bagi semua peserta didik yang berada di dalam kelas dan akan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang baik. Tanpa adanya aturan tata tertib yang baik di kelas, kelancaran proses pembelajaran dapat terganggu.³²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Perilaku disiplin tidak akan timbul secara spontan, melainkan membutuhkan kesadaran internal, latihan, dan

³¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 105.

³² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 106-107.

kebiasaan. Bagi peserta didik, disiplin dalam belajar juga tidak akan terbentuk tanpa adanya kesadaran diri. Peserta didik akan menjadi disiplin dalam belajar jika mereka menyadari pentingnya belajar dalam kehidupan mereka. Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar: **Pertama**, kesadaran diri. Kesadaran diri sebagai pemahaman tentang pentingnya disiplin untuk kebaikan dan kesuksesan pribadi. Kesadaran diri juga menjadi motivasi yang kuat dalam mengembangkan sikap disiplin.

Kedua adalah mengikuti dan patuh. Mengikuti dan patuh adalah tindakan yang dilakukan dalam menerapkan dan menjalankan aturan yang mengatur perilaku individu itu sendiri. Hal ini merupakan hasil dari kesadaran diri yang kuat dan kemauan yang berasal dari dalam diri sendiri. **Ketiga** adalah sarana pendidikan. Sarana pendidikan memiliki pengaruh besar dalam mengubah, membentuk, dan membimbing perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan atau dianjurkan. **Keempat** adalah konsekuensi. Konsekuensi berfungsi sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan mengarahkan individu yang melanggar aturan agar kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Kelima adalah contoh yang baik yang bisa dijadikan teladan oleh orang lain. **Keenam** adalah lingkungan yang menerapkan disiplin, yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang kurang menerapkan disiplin. Jika seseorang berada di lingkungan yang memiliki aturan, mereka akan terbiasa dengan aturan-aturan tersebut dan secara otomatis mengembangkan sikap disiplin. **Ketujuh** adalah latihan dalam berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Dengan melakukan sikap disiplin secara berulang dan membiasakan diri dalam kegiatan sehari-hari, peserta didik secara alami akan membentuk sikap disiplin dalam diri mereka.³³

Kedisiplinan belajar seringkali dipengaruhi oleh alasan-alasan pelanggaran disiplin yang sangat khas, individual, kompleks, dan terkadang memiliki latar belakang yang lebih dalam daripada yang terlihat. Meskipun begitu, memang ada faktor-faktor umum yang juga berkontribusi terhadap kedisiplinan belajar, seperti: **Pertama**, peserta didik mengalami

³³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 48-49.

kejenuhan dalam kelas. Mereka merasa bingung dan tidak memiliki motivasi untuk melaksanakan tugas atau mempelajari materi karena merasa bosan dengan konten atau tugas yang monoton dan *repetitive*. **Kedua** peserta didik merasakan perasaan frustrasi dan tekanan karena selalu diharapkan untuk berperilaku yang di luar kebiasaan mereka. **Ketiga**, kebutuhan akan perhatian, pengenalan, atau status tidak terpenuhi. **Keempat**, peserta didik jarang terlibat dan terlibat dalam tanggung jawab sekolah. **Kelima**, sekolah kurang bekerja sama dengan orang tua peserta didik, sehingga keduanya tidak bertanggung jawab secara bersama-sama.³⁴

4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar di Rumah

Selama masa pandemi COVID-19, metode pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka tiba-tiba berubah menjadi pembelajaran online melalui jaringan. Pembelajaran online memiliki kelebihan seperti fleksibilitas yang lebih tinggi. Namun, juga terdapat tantangan yang dihadapi, salah satunya adalah dampak yang dirasakan oleh sebagian peserta didik berupa rasa jenuh dan bosan terhadap pembelajaran online. Akibatnya, semangat dan antusiasme peserta didik dalam belajar online semakin menurun, dan banyak dari mereka mengalami penurunan kedisiplinan selama pembelajaran online selama pandemi COVID-19.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan kedisiplinan selama pembelajaran online di rumah antara lain:³⁵

a. Menurunnya Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk berperilaku menuju tujuan tertentu. Peserta didik akan memiliki kegigihan yang tinggi dalam belajar ketika mereka memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai nilai yang baik. Disiplin memiliki hubungan yang erat dengan motivasi, dan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan disiplin adalah pemahaman diri dan motivasi internal yang dimiliki oleh peserta didik. Suasana belajar dalam pembelajaran juga berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Jika guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam pembelajaran tatap muka,

³⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 156-158.

³⁵

hal ini dapat mempertahankan motivasi belajar peserta didik. Namun, dalam kondisi pembelajaran online saat ini, guru menghadapi kesulitan dalam mengontrol dan menjaga keadaan kelas yang kondusif karena terbatasnya ruang virtual. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar peserta didik dan berdampak pada hasil belajar mereka sebelum adanya pembelajaran *online*.

b. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Peserta didik menghadapi konsekuensi dari pembelajaran online di mana mereka merasa terpaksa belajar dari jarak jauh tanpa adanya fasilitas yang memadai di rumah mereka. Fasilitas yang memadai sangat penting untuk memperlancar proses belajar-mengajar. Untuk pembelajaran online, seharusnya disediakan beberapa fasilitas seperti laptop, koneksi internet, komputer, dan ponsel yang akan mempermudah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran online.³⁶

c. Minimnya Waktu Luang Orang Tua

Pembelajaran online juga memiliki konsekuensi yang beragam bagi orang tua. Dampak dari sistem pembelajaran online ini dapat berbeda-beda bagi setiap orang tua. Selain itu, orang tua juga perlu meningkatkan pengeluaran untuk menyediakan fasilitas yang memadai agar anak dapat mengikuti pembelajaran online dengan baik. Salah satu dampak lain yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran online adalah terkait waktu. Biasanya, orang tua sibuk dengan pekerjaan dan tidak dapat mendampingi anak mereka dalam proses belajar di rumah atau hanya memantau kegiatan belajar anak mereka.

Orang tua perlu meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam menjalani pembelajaran online, mengingat tidak semua anak memiliki akses internet dan kemampuan memahami materi serta tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran online. Oleh karena itu, orang tua diharapkan hadir untuk mengawasi, memberikan arahan, dan memberikan perhatian kepada anak sebelum, selama, dan setelah sesi pembelajaran online.

³⁶ Umdatun Ni'mah, David Ari Setyawan, "Online Learning: Analisis Faktor Penurunan Disiplin Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal Paedagogia*, Vol. 10 No.1 (2021), 40-41.

d. Penggunaan Gawai yang Berlebihan

Penggunaan smartphone, laptop, dan komputer yang berlebihan saat pembelajaran online dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, hal ini juga dapat menyebabkan kurangnya disiplin pada peserta didik, di mana waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar online malah digunakan untuk bermain game online. Tingkat kecanduan dan durasi bermain game online berpengaruh terhadap konsentrasi peserta didik dalam belajar, karena perhatian mereka teralihkan oleh game online tersebut.³⁷

5. Upaya meningkatkan kedisiplinan belajar di rumah

Membentuk sikap disiplin dalam belajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada individu, melainkan sikap tersebut dimulai dengan adanya disiplin dalam diri sendiri. Disiplin diri pada anak dapat dikembangkan melalui pemberian tata tertib yang mengatur kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di luar rumah. Tata tertib ini harus disertai dengan pengawasan dan penjelasan mengenai setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat menghasilkan rasa keteraturan dan disiplin dalam diri anak.

Kehadiran disiplin diri, terutama dalam konteks belajar dan bekerja, akan memfasilitasi kelancaran proses belajar anak. Dengan adanya disiplin, rasa enggan dan malas dalam belajar dapat dengan mudah diatasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap disiplin dalam belajar anak saat berada di rumah:

a. Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan terbukti sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial pada anak. Pembiasaan dan keteladanan memiliki keterkaitan yang kuat dalam proses identifikasi. Oleh karena itu, tak diragukan lagi bahwa anak-anak akan selalu melihat orang tua mereka sebagai sosok yang mereka tiru ketika orang tua mendampingi mereka dalam belajar di rumah. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan

³⁷ Umdatun Ni'mah, David Ari Setyawan, "Online Learning: Analisis Faktor Penurunan Disiplin Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19", Jurnal Paedagogia, Vol. 10 No.1 (2021), 42-44.

oleh orang tua di rumah akan selalu menjadi contoh yang diikuti oleh anak.

b. Pembiasaan

Konsistensi atau rutinitas juga dapat meningkatkan efektivitas belajar di rumah dengan menyusun sebuah naskah atau daftar tindakan yang diharapkan ketika orang tua tidak hadir untuk mengawasi anak. Hal ini bertujuan untuk menghindari kekacauan dalam kehidupan anak maupun lingkungan keluarga saat orang tua tidak dapat mengawasi mereka secara langsung. Kebiasaan sehari-hari perlu direncanakan dengan cermat dan dilaksanakan secara konsisten, termasuk hal-hal seperti waktu tidur, bangun pagi, belajar, makan, mandi, menyelesaikan tugas, beribadah, bermain, dan sebagainya. Dengan mengikuti jadwal yang telah disusun, anak secara otomatis akan mengembangkan sikap disiplin. Apabila kebiasaan belajar dilakukan secara teratur dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan setiap hari, ini akan mempermudah dan membantu anak untuk menjaga kedisiplinan baik di rumah maupun di luar rumah.

c. Hadiah

Hadiah dapat menjadi insentif bagi anak-anak agar mereka lebih termotivasi dalam belajar. Hadiah, juga dikenal sebagai ganjaran atau reward, digunakan sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha keras anak dalam belajar atau melakukan tindakan yang membuat orang tua bangga. Dengan memberikan hadiah, anak dapat merasa senang dan dihargai atas prestasinya.³⁸

d. Hukuman

Hukuman digunakan sebagai langkah untuk menyadarkan, mengoreksi, dan memperbaiki perilaku yang salah sehingga individu kembali mematuhi peraturan yang berlaku. Pelaksanaan hukuman memang penting, terutama bagi anak-anak yang tidak merespons dengan baik metode pendidikan yang lembut, karena dalam kenyataannya ada beberapa anak yang tetap melakukan kesalahan meskipun telah diberikan nasehat secara baik dan dengan penuh kelembutan. Seperti saat orang tua menyuruh anaknya untuk mengerjakan tugasnya tetapi anak tidak mau dan memilih untuk bermain dengan teman-temannya atau bermain

³⁸ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 66

handphone, hal itu yang harus mendapatkan tindakan disiplin atau memberi hukuman kepada anak agar anak mau mengerjakan tugasnya terlebih dahulu. Secara umum, orang tua biasanya memberikan konsekuensi kepada anak sebagai hukuman, seperti mengambil *handphone* anak atau melarang anak untuk keluar rumah selama beberapa hari ke depan, sebagai upaya agar anak menyadari perilaku tidak disiplinnya.³⁹

D. Penelitian Terdahulu

Aa Zama'ah (2007), mahasiswi prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta meneliti tentang “Perhatian Orang Tua Karir dan Kolerasinya Terhadap Prestasi Belajar PAI (Studi kasus siswa kelas VIII SMP IT Gema Nurani Bekasi)”. Hasil penelitian terhadap perhatian orang tua karir dan korelasinya terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Gema Nurani Bekasi menunjukkan bahwa:

1. Dalam penelitian tersebut orang tua karir memiliki pengaruh negative terhadap hasil prestasi belajar siswa, terbukti pada nilai semester 2 kebanyakan siswa memiliki nilai 7 yang berarti cukup padahal yang diharapkan adalah 7,5.
2. Siswa SMP IT Gema Nurani kebanyakan menyetujui orang tua mereka bekerja, namun jika dilihat dari nilai semester 2 mereka memiliki nilai yang bervariasi, 10% mendapat nilai 9, 30% mendapat nilai 8 dan sisanya mendapat nilai 7.
3. Kebanyakan orang tua siswa sibuk bekerja dan tidak bisa meluangkan waktu untuk membimbing anak mereka belajar.⁴⁰

Ada persamaan dan perbedaan antara skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah bahwa keduanya meneliti tentang orang tua karir sebagai objek penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada model penelitian yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aa Zam'ah, model penelitiannya bersifat kuantitatif, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, model penelitiannya bersifat kualitatif.

³⁹ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 66.

⁴⁰ Aa Zam'ah, “*Perhatian Orang Karir dan Korelasinya Terhadap Prestasi Belajar PAI (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP IT Gema Nurani Bekasi)*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

Reni Zumrudiyah (2014), seorang mahasiswi program Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melakukan penelitian mengenai "Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non-karir dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reni Zumrudiyah menunjukkan hal berikut: Pertama, orang tua karir di Kelurahan Kauman Blitar cenderung mengasuh anak-anak mereka di rumah dengan menggunakan metode keteladanan, metode dialog Qur'an dan Nabawi. Selain itu, mereka juga mengikutsertakan anak-anak mereka di TPQ, dan jika orang tua sibuk bekerja, mereka memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang menerapkan sistem *full day school*.

Kedua, orang tua karir di daerah Dinoyo memiliki berbagai cara dalam mendidik anak-anak mereka. Beberapa di antaranya adalah dengan mendidik dan merawat anak-anak mereka sendiri, menitipkan anak-anak mereka di sekolah dengan program *full day school*, dan menggunakan metode keteladanan sebagai pendekatan. Namun, karena kesibukan orang tua dengan pekerjaan, pengasuhan yang dilakukan kurang efektif karena mereka lebih memilih mengandalkan bantuan asisten rumah tangga dalam mengurus anak-anak mereka.⁴¹

Adapun persamaan antara skripsi Reni Zumrudiyah dengan penulis terletak pada objek penelitian yakni sama-sama meneliti tentang orang tua karir. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dan subjek penelitian, pada objek penelitian Reni Zumrudiyah penelitian menambahkan orang tua non karir dan lebih fokus pada pola asuh dan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak-anaknya, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada peran orang tua karir dalam meningkatkan kedisiplinan anak belajar.

Akmal Janan Abror (2009) mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Falkutas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meneliti tentang "Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi asus keluarga sunaryadi kompleks TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)". Hasil dari penelitian diatas adalah bentuk pola asuh orang tua karir di keluarga Sunaryadi dalam

⁴¹ Reni Zumrudiyah, "Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

mendidik anak-anak menggunakan cara yang demokratis, seperti: memberi peraturan, penghargaan, hukuman, dan perhatian. Dan hasil dari pola asuh demokratis yang diterapkan Sunaryadi adalah terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik.⁴²

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Akmal Janan Abror dengan peneliti lain adalah bahwa keduanya membahas tentang orang tua karir. Namun, perbedaan terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Akmal Janan Abror hanya berfokus pada keluarga Sunaryadi sebagai subjek penelitian dan objeknya hanya terbatas pada satu keluarga. Pada penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas peran orang tua karir yang mana objek penelitiannya lebih dari satu keluarga.

Nadhea Apnovka Dipoyanti (2021), mahasiswi prodi Pendidikan Agama Islam Falkutas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta meneliti tentang “Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Membina Akhlaq Islami Anak (Studi Kasus Perumahan Kanigoro Kota Madiun)”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nadhea Apnovka Dipoyanti menunjukkan bahwa strategi yang sering dilakukan para orang tua yang bekerja dalam mendidik karakter anak meliputi tiga cakupan yaitu pola asuh orang tua, proses dan metode. **Pertama**, pola asuh yang umum digunakan oleh orang tua karir dalam membina akhlak Islami anak adalah pola asuh otoritatif. Adapun yang **Kedua** adalah proses, proses yang menjadi fokus utama dalam mendidik karakter anak adalah melalui proses moral loving dan moral doing, yang merupakan proses yang dominan dalam kegiatan tersebut.

Ketiga, metode yang kurang umum digunakan oleh orang tua karir adalah metode taklim, yang mana metode ini jarang diterapkan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan pola asuh yang lebih memerlukan pembiasaan daripada hanya pengetahuan. Pengetahuan mengenai pola asuh tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak secara keseluruhan. Selain itu, orang tua karir juga sering menghadapi kendala waktu yang berdampak pada komunikasi antara mereka dan anak dalam membina akhlak islami.

Salah satu hambatan yang dirasakan oleh orang tua adalah bahwa anak sering menghabiskan banyak waktu yang cukup lama dengan teman bermainnya saat orang tua sedang bekerja di luar

⁴² Akmal Janan Abror, “Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

rumah, sehingga anak cenderung mudah terpengaruh oleh teman bermainnya.⁴³

Terdapat kesamaan dan perbedaan antara skripsi di atas dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaannya adalah keduanya meneliti tentang orang tua karir sebagai objek penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Skripsi yang disebutkan, yang dilakukan oleh Nadhea Apnovka Dipoyanti, lebih fokus pada pembinaan akhlak Islami anak. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus pada pendampingan orang tua karir dalam meningkatkan kedisiplinan belajar anak saat di rumah.

Puji Arum Listyorini (2020), mahasiswi prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Purwokerto meneliti tentang “Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Puji Arum Listyorini mengenai pola asuh wanita karir menunjukkan variasi dalam pola asuh yang diterapkan oleh setiap ibu: **Pertama**, Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Alfani pada anaknya Abin adalah pola asuh demokratis. Anak Ibu Alfani, Abin, dikenal sebagai anak yang mudah bergaul dengan orang baru, ceria, dan pandai bercerita tentang kehidupannya sehari-hari. Dia juga mandiri, impulsif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Berdasarkan sifat-sifat tersebut, Abin dapat dikategorikan dalam tipe kepribadian Sanguni. Hal ini disebabkan oleh kemampuan Abin untuk dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan memiliki pendirian yang kuat.

Kedua, pola asuh yang diterapkan oleh ibu Evi pada anaknya Legis adalah pola asuh otoriter. Akibat dari pola asuh tersebut, Legis memiliki kepribadian yang energik dan sangat aktif, baik di sekolah maupun di rumah. Namun, Legis juga cenderung egois dan tidak mau mengalah kepada kakaknya. Karena kepribadian tersebut, Legis termasuk dalam tipe kepribadian Korelik. Tipe kepribadian Korelik ditandai dengan kecenderungan individualisme dan minat terhadap seni, tetapi kurang sensitif terhadap perasaan orang lain.

Ketiga, pola asuh yang diterapkan oleh ibu Tita kepada anaknya Kirana adalah pola asuh demokratis. Akibat dari pola asuh tersebut, Kirana memiliki kepribadian yang energik dan sangat aktif. Kirana juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal

⁴³ Nadhea Apnovka Dipoyanti, “Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Membina Akhlaq Islami Anak (Studi Kasus Perumahan Kanigoro Kota Madiun Surakarta)”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

baru, sehingga dikategorikan sebagai tipe kepribadian Korelik. Tipe kepribadian Korelik ditandai dengan minat yang tinggi terhadap seni dan sifat individualistis. Dengan demikian, Kirana menjadi seorang individu yang memiliki kecenderungan estetis dan menikmati seni.⁴⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Arum Listyorini dan peneliti ini memiliki kesamaan dalam fokus mereka yang membahas tentang orang tua karir. Namun, perbedaan terletak pada penelitian Puji Arum Listyorini yang lebih menitikberatkan pada wanita karir. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan penulis akan difokuskan pada peran orang tua karir dalam meningkatkan kedisiplinan anak belajar. Perbedaan lainnya terletak pada pembahasan tentang pembentukan kepribadian anak usia dini dalam penelitian Puji Arum Listyorini, sedangkan penelitian ini akan lebih memfokuskan pada peran orang tua karir dalam mendampingi anak belajar.

E. Kerangka Berfikir

Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu anak mencapai potensi maksimal dalam proses pembelajaran. Orang tua perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif di lingkungan rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyiapkan ruang belajar yang teratur, tenang, dan bebas dari gangguan serta memastikan anak memiliki akses ke peralatan belajar yang diperlukan. Selain itu, orang tua juga perlu mengawasi dan memantau aktivitas belajar anak secara rutin, sehingga dapat membantu anak menyelesaikan tugas-tugas dan memastikan mereka tidak tertinggal dalam pembelajaran. Jika proses belajar dilakukan secara online, orang tua juga perlu memantau partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Namun, tidak semua orang tua memiliki kesempatan untuk memenuhi tanggung jawab tersebut karena faktor tertentu, misalnya terhalang oleh pekerjaan lain.

Salah satu motivasi utama orang tua karir adalah untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga, termasuk membayar tagihan, membeli kebutuhan makanan, pakaian, serta menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak. Dalam beberapa kasus, satu penghasilan saja mungkin tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut. Beberapa orang tua juga bekerja karena ingin mencapai tujuan karir tertentu atau memperoleh pengalaman yang

⁴⁴ Puji Arum Listyorini, "*Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo*", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020).

berharga dalam pekerjaan mereka. Bekerja dapat memberikan rasa kemandirian dan kebebasan finansial bagi orang tua. Ini dapat memberikan dorongan kepada mereka untuk menjadi lebih mandiri dalam kehidupan mereka sendiri dan juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka mengenai pentingnya bekerja dan menjadi mandiri. Seluruh alasan-alasan tersebut tidak terlepas dari pengaruh pergeseran zaman yang mendukung ibu untuk bekerja.

Orang tua yang memiliki pekerjaan dengan jadwal yang padat, akan sulit menemukan waktu untuk belajar dengan anak mereka. Orang tua harus bekerja di waktu yang sama dengan waktu belajar anak, atau merasa terlalu lelah setelah bekerja sehingga tidak bisa fokus belajar dengan anak. Hal tersebut tentunya akan berdampak langsung terhadap jadwal belajar anak. Apalagi anak-anak yang sedang mempersiapkan ujian sangat membutuhkan pendampingan saat belajar agar lebih tertata.

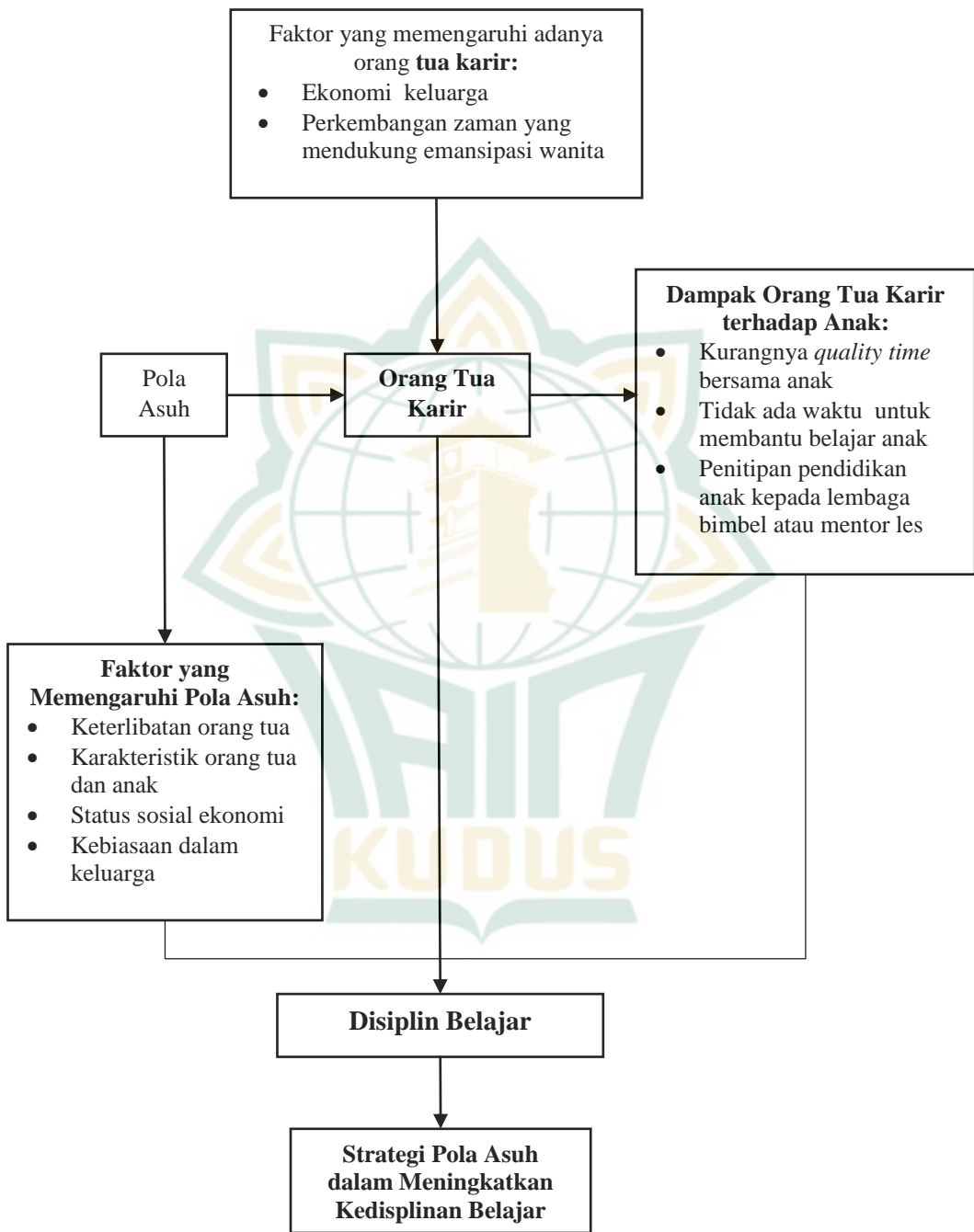
Pola asuh orang tua karir mencakup cara-cara yang digunakan oleh orang tua yang memiliki pekerjaan untuk membesarkan anak-anak mereka. Pola pengasuhan ini dicirikan oleh keterbatasan waktu dan energi yang dialami oleh orang tua karena mereka harus mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga. Pola asuh orang tua karir dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar anak. Keterbatasan waktu dan energi orangtua dapat mempengaruhi kemampuan orangtua dalam memantau dan membimbing anak dalam belajar. Selain itu, pola asuh yang diambil orangtua dapat juga mempengaruhi kebiasaan belajar anak. Pola asuh yang memberikan motivasi dan dorongan untuk belajar dapat meningkatkan kedisiplinan belajar anak.

Kedisiplinan belajar anak merujuk pada kemampuan anak untuk mematuhi jadwal belajar, menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan memiliki kebiasaan belajar yang baik. Kedisiplinan belajar juga meliputi kemampuan anak untuk fokus, konsisten, dan bertanggung jawab dalam belajar. Keikutsertaan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah sangat penting dalam mempersiapkan ujian, terutama untuk siswa kelas VI SD. Disiplin belajar memainkan peran yang signifikan, karena melalui keterlibatan orang tua, anak dapat mengulang dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari di sekolah.

Dikarenakan orang tua bekerja, mereka memiliki keterbatasan waktu untuk menghabiskan bersama anak-anak mereka. Kurangnya waktu yang dihabiskan bersama ini dapat berdampak pada hubungan orang tua-anak dan dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Orang tua yang bekerja akan merasa

terbatas pada waktu dan energi yang tersedia untuk membantu anak-anak mereka dengan kegiatan belajar setiap hari. Hal dapat berdampak pada ketersediaan dan kualitas bantuan yang diberikan kepada anak-anak.

Beberapa orang tua menyelesaikan masalah kualitas waktu tersebut dengan menitipkan seluruh kegiatan pengajaran anak pada sekolah dan bimbingan belajar. Bimbel dapat memberikan dukungan akademik tambahan kepada anak dalam mempersiapkan ujian. Anak dapat mengasah keterampilan mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang akan diuji. Bimbel dipilih oleh beberapa orang tua karir sebab dapat membantu anak untuk belajar sesuai dengan kebutuhan individu, yang tidak dapat dipenuhi di lingkungan kelas biasa. Namun, bagi orang tua yang keberatan dalam hal ekonomi sehingga tidak bisa memasukkan anak ke bimbel masih perlu solusi lain. Seperti misalnya memberikan dorongan dan motivasi pada anak untuk belajar dan meningkatkan kemampuan belajarnya atau memberikan *reward* atas prestasi anak dalam. Dengan dukungan tambahan dan peningkatan keterampilan belajar, anak dapat merasa lebih siap dan yakin untuk menghadapi ujian. Dari uraian identifikasi masalah di atas, dapat dilihat melalui kerangka berpikir berikut ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir